

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Kebiasaan BAB Dan BAK Sebelum Diberikan Teknik Modeling Dengan Media Pispot Anak.

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Ceria dan Permata Putih, dari 28 responden dengan menggunakan lembar observasi penilaian kemampuan toilet training anak didapatkan hasil yaitu sebagian besar sebanyak 17 anak (61%) berada dalam klasifikasi kurang. Anak dengan kemampuan *toilet training* yang kurang sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar kemampuan *toilet training* anak kurang terdapat pada kemampuan fisik.

Hal ini sesuai dengan teori Dhianita (2006) bahwa, anak laki-laki memang mulai dan menguasai *toilet training* lebih lama dibanding anak perempuan, perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, 1). System saraf anak laki-laki berkembang lebih lama. 2). Wanita cenderung jadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan sesama laki-laki yang menjadi figur panutan sesering anak perempuan. 3). Anak laki-laki kurang sensitif dengan rasa basah di kulit mereka. Menurut Wong (1999), kebanyakan anak akan mendapatkan kemampuan toilet training pada tahun kedua. Usia mendapatkan kemampuan toilet training yang optimal adalah 24-36 bulan. Hal ini dikarenakan pada usia ini perkembangan bahasa anak baik verbal maupun non verbal serta perkembangan motoric anak lebih matang sehingga mendukung kemampuan *toilet training*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunika (2014), yang menyatakan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan dan berusia

33-35 bulan mempunyai kemampuan toilet training cukup. Anak perempuan lebih cepat matang system sarafnya sehingga lebih siap dalam toilet training dibanding anak laki-laki. Anak laki-laki usia 31-36 bulan perkembangan kemampuan psikologis, fisik dan kognitifnya lebih siap dari umur dibawahnya sehingga lebih siap dalam toilet training. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arpa (2011) bahwa kemampuan toilet training anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya, Jenis kelamin anak dimana sebagian besar perempuan (58%).

Dari hasil penelitian diatas dapat diasumsikan bahwa kemampuan *toilet training* anak kurang terdapat pada kemampuan fisik anak dimana anak masih belum mampu menurunkan celananya sendiri, anak belum mampu duduk nyaman di kursi pispotnya, anak belum memiliki kebiasaan baung air yang teratur seperti pagi hari serta anak masih menggompol. Kemampuan *toilet training* anak kurang disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah kesiapan anak, peran orang tua dalam melatih toilet training serta jenis kelamin anak yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51%. Sehingga dalam pemberian intervensi kepada anak yang berjenis kelamin laki-laki harus lebih dilatih secara terus-menerus setiap hari untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* anak. Peran serta orang tua yang secara optimal dapat membantu peningkatan kemampuan *toilet training* anak terutama interaksi yang positif anatar ibu dan anak.

5.2 Identifikasi Kebiasaan BAB Dan BAK Anak Sesudah Diberikan Teknik Modeling Dengan Media Pispot Anak.

Hasil pengukuran tingkat kemampuan *toilet training* setelah diberikan intervensi dengan teknik *modeling* dengan media pispot anak yang menggunakan

alat ukur lembar observasi sebagian besar 14 (50%) mengalami kemampuan toilet training cukup, intervensi dilakukan dalam 2 bulan termasuk pre test. Hal ini dikarenakan peran orang tua dalam melatih kemampuan *toilet training* sehingga kemampuan anak mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan teori (Gilbert,2003) bahwa anak dapat menggunakan *toilet*, dengan meniru dan belajar dari orang tua. Jika orang tua menyadari bahwa anak meniru atau dapat mengulang-ulang kata tertentu yang digunakan saat BAB dan BAK, orang tua dapat menggunakannya sebagai kata-kata untuk proses latihan toilet training. Berikan penjelasan pada anak apa yang kita lakukan saat pergi ke toilet. Orang tua dapat mengajari teknik buang air kecil dengan meletakkan pispot anak dikamar mandi, dan mengarahkan anak untuk duduk di pispot saat latihan toilet training. Biarkan anak melihat mereka menggunakan toilet dan arahkan anak untuk mencontohnya dengan menggunakan pispot anak.

Sebagian besar faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* anak dalam penelitian ini adalah latar belakang orang tua seperti pendidikan orang tua dan pengetahuan orang tua, hal tersebut sesuai dengan teori Friedman (1998) bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan toilet training anak adalah latar belakang keluarga dimana didalamnya terdapat pengetahuan, kebiasaan dan sikap keluarga.

Sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan *toilet training* cukup dengan hasil peningkatan kemampuan anak seperti, dapat menurunkan celananya sendiri, mempunyai kebiasaan buang air yang teratur seperti pagi hari setelah bangun tidur, dan anak dapat mengikuti instruksi sederhana seperti menurunkan celananya. Hasil ini dapat diasumsikan bahwa peningkatan

kemampuan *toilet training* anak dipengaruhi oleh kebiasaan anak dan orang tua yang memiliki hubungan yang cukup erat dengan kemampuan *toilet training* anak. Hal tersebut dapat dilihat dari pengetahuan dan pengalaman ibu yang baik dalam merawat anaknya. Pekerjaan ibu yang sebagian besar ibu rumah tangga dapat menjadikan ibu berperan penuh dalam melatih *toilet training*.

5.3 Analisis Pengaruh Penggunaan Teknik *Modeling* Dengan Media Pispot Anak Terhadap Kemampuan *Toilet Training*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diberikan intervensi selama 2 bulan, sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan toilet training. Hal ini diperkuat dengan hasil *Wilcoxon sign rank test* untuk mengetahui perbandingan kemampuan *toilet training* anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui intervensi teknik modeling dengan media pispot anak di dapatkan hasil signifikan menunjukkan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh teknik modeling dengan media pispot anak terhadap kemampuan *toilet training* anak toddler di PAUD Ceria dan Permata Putih. Terdapat nilai *negatif rank 0* yang artinya saat diberi intervensi menggunakan teknik modeling dengan media pispot anak semua responden dapat melakukan. Nilai *positif rank 18* artinya saat diberi intervensi menggunakan teknik modeling dengan media pispot anak semua responden menjadi lebih mengerti. Nilai *ties 10* artinya saat diberi intervensi menggunakan teknik modeling dengan media pispot anak kemampuan toilet training anak tetap. Hal ini dikarenakan peran orang tua dalam melatih *toilet training anak* dan adanya faktor pendukung dalam melakukan *toilet training* berupa pispot anak.

Hal ini sesuai dengan Nora (2011), bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* anak adalah Pengetahuan, sikap, kesiapan anak, kesiapan orang tua, serta faktor pendukung yaitu ketersediaan wc dan komunikasi dan faktor pendorong yaitu ayah/kakak. Hal tersebut akan mempengaruhi dalam pemberian teknik modeling dengan media pispot anak dimana kebiasaan merupakan suatu tindakan yang sering dilakukan, dimana kebiasaan ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan orang tua.

Namun tidak semua keberhasilan *toilet training* anak hanya dilihat dari faktor pendukung melainkan ada faktor lain yaitu kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* contohnya dalam buku Larissa (2008) (1) mengikuti perintah sederhana, (2) mengerti kata-kata atau istilah tentang penggunaan *toilet*, (3) mampu mengontrol otot-otot yang berhubungan dengan pembuangan.

Berdasarkan table 4.3 dapat dilihat hasil uji statistik observasi kemampuan toilet training anak sebelum diberi intervensi teknik modeling dengan media pispot anak yang berjumlah 28 anak terdapat 17 (61%) memiliki kemampuan *toilet training* yang kurang, 8(28%) memiliki kemampuan *toilet training* yang cukup, dan 3(11%) memiliki kemampuan *toilet training* yang baik. Sedangkan setelah diberi intervensi teknik modeling dengan media pispot anak terdapat 5(18%) memiliki kemampuan *toilet training* yang kurang, 14(50%) memiliki kemampuan *toilet training* yang cukup, dan 9(32%) memiliki kemampuan *toilet training* yang baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan toilet training anak setelah diberikan intervensi teknik modeling dengan media pispot anak.

Dari hasil lembar observasi kemampuan toilet training anak sebelum diberikan intervensi sebagian besar anak mampu melakukan kemampuan psikologis berupa anak tidak menangis saat buang air besar dan buang air kecil, kemampuan fisik anak merasa resah bila popok atau celananya basah, serta kemampuan kognitif anak dapat memberitahu bila ingin buang air. Sedangkan kemampuan toilet training anak sesudah diberikan intervensi yaitu pada kemampuan psikologis semua anak tidak menangis saat buang air besar dan buang air kecil, kemampuan fisik anak merasa resah bila popok atau celananya basah, serta kemampuan kognitif anak dapat membedakan bauang air kecil dan buang air besar serta anak dapat memberitahu bila ingin buang air. Adapun proses belajar anak menurut *pieget* (2003) yaitu anak mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan menghayati dunia sekitar, perkembangan anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak, jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ketahap yang lain tidaklah selalu sama pada semua anak, perkembangan anak dipengaruhi oleh : kematangan, pengalaman, interksi soisial dan equilibration, dan tahap perkembangan pada proses toilet traing berada dalam tahap pre operasional.